

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inovasi Pendidikan

1. Pengertian Inovasi Pendidikan

Menurut S. Wojowasito dan Santoso S. Hamijoyo yang dikutip oleh Udin Syaefudin Sa'ud dalam bukunya *Inovasi Pendidikan* mengatakan bahwa kata *Innovation* (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata *Innovation* menjadi kata Indonesia yaitu Inovasi. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *Discovery* dan *Invention*.⁷

Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian Inovasi dan Modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan, untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian Inovasi Pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *Discovery*, *Invention*, dan *Innovation* sebelum membicarakan tentang pengertian Inovasi Pendidikan. *Discovery*, *Invention*, dan *Innovation* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “penemuan”, maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barang itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

⁷Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dari definisi tersebut dapat dijabarkan beberapa istilah yang menjadi kunci pengertian inovasi pendidikan, sebagai berikut.

- a. *Baru*, dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya.
- b. *Kualitatif*, berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting, bukan merupakan tindakan inovasi. Akan tetapi, tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi adalah tindakan inovasi.
- c. *Hal*, yang dimaksud dalam definisi tadi banyak sekali, meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide. Termasuk hal yang

diperbaharui ialah buah pikiran, metode, dan teknik bekerja, mengatur, mendidik, perbuatan, peraturan, norma, barang, dan alat.

- d. *Kesengajaan*, merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidik agar kita kembali pada pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*), dan menghindarkan diri dari pembaharuan perkakas (*gadgeteering*).
- e. *Meningkatkan kemampuan*, mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi adalah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi.
- f. *Tujuan*, yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilaksanakan.

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan inovasi di bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan.⁸

2. Tujuan Inovasi Pendidikan

Tujuan utama inovasi, adalah meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas sarana serta

⁸Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, 5.

jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya. Secara sistematis arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia, adalah:

- a. Mengejar berbagai ketinggalan dari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada akhirnya pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan berbagai kemajuan tersebut.
- b. Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan di setiap jenis, jalur, dan jenjang yang dapat melayani setiap warga Negara secara merata dan adil.
- c. Mereformasi sistem pendidikan Indonesia yang lebih: efisien dan efektif, menghargai kebudayaan nasional, lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan, mengokohkan identitas dan kesadaran nasional, menumbuhkan masyarakat gemar belajar, menarik minat peserta didik, dan banyak menghasilkan lulusan yang benar-benar diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di kehidupan masyarakat.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Inovasi Pendidikan.

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah adalah suatu sub sistem dari sistem sosial. Jika terjadi perubahan dalam sistem sosial, maka lembaga pendidikan formal tersebut juga akan mengalami perubahan, maka hasilnya akan berpengaruh terhadap sistem sosial. Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan memunyai beban yang ganda yaitu melestarikan nilai-nilai budaya tradisional

dan juga mempersiapkan generasi muda agar dapat menyiapkan diri menghadapi tantangan kemajuan jaman.

Motivasi yang mendorong perlunya diadakan inovasi pendidikan jika dilacak biasanya bersumber pada dua hal yaitu:⁹

- a. Kemauan sekolah (lembaga pendidikan) untuk mengadakan respon terhadap tantangan kebutuhan masyarakat.
- b. Adanya usaha untuk menggunakan sekolah (lembaga pendidikan) untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Antara lembaga pendidikan dan sistem sosial terjadi hubungan yang erat dan saling mempengaruhi.

Misalnya suatu sekolah telah dapat sukses menyiapkan tenaga yang terdidik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka dengan tenaga terdidik berarti tingkat kehidupannya meningkat, dan cara bekerjanya juga lebih baik. Tenaga terdidik akan merasa tidak puas jika bekerja yang tidak menggunakan kemampuan inteleginya, sehingga perlu adanya penyesuaian dengan lapangan pekerjaan.

Dengan demikian akan selalu terjadi perubahan yang bersifat dinamis, yang disebabkan adanya hubungan interaktif antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Agar kita dapat lebih memahami tentang perlunya perubahan pendidikan atau kebutuhan adanya inovasi pendidikan dapat kita gali dari tiga hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan di sekolah, yaitu: Kegiatan

⁹Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, 6.

belajar mengajar, Faktor internal dan eksternal, dan Sistem pendidikan (pengelolaan dan pengawasan).¹⁰

a. Faktor kegiatan belajar mengajar

Yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar ialah kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Guru sebagai tenaga yang telah dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang pendidikan, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan tertentu, yang terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Institusional yang telah dirumuskan. Tetapi dalam pelaksanaan tugas pengelolaan kegiatan belajar mengajar terdapat berbagai faktor yang menyebabkan orang memandang bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang kurang profesional, kurang efektif, dan kurang perhatian. Sebagai alasan mengapa seseorang harus memandang tugas guru dalam mengajar mengandung banyak kelemahan tersebut, antara lain dikemukakan bahwa:

- 1) Keberhasilan tugas guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh hubungan interpersonal antara guru dengan siswa
- 2) Belum ada kriteria yang baku tentang bagaimana pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Dalam melaksanakan tugas mengelola kegiatan belajar mengajar, guru menghadapi sejumlah siswa yang berbeda satu dengan yang lain baik

¹⁰ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 53-57.

mengenai kondisi fisik, mental intelektual, sifat, minat, dan latar belakang sosial ekonominya.

- 4) Guru juga menghadapi tantangan dalam usahanya untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, yaitu tanpa adanya keseimbangan antara kemampuan dan wewenangnya mengatur beban tugas yang harus dilakukan, serta tanpa bantuan dari lembaga dan tanpa adanya insentif yang menunjang kegiatannya.

Dengan adanya kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan belajar mengajar tersebut maka perlunya ada inovasi pendidikan untuk mengatasi kelemahan tersebut, atau bahkan dari sudut pandang yang lain dapat juga dikatakan bahwa dengan adanya kelemahan-kelemahan itu maka sukar penerapan inovasi pendidikan secara efektif.

b. Faktor internal dan eksternal

Satu keunikan dari sistem pendidikan ialah baik pelaksana maupun klien (yang dilayani) adalah kelompok manusia. Perencana inovasi pendidikan harus memperhatikan mana kelompok yang mempengaruhi dan kelompok yang dipengaruhi oleh sekolah (sistem pendidikan).

Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan sistem pendidikan dan dengan sendirinya juga inovasi pendidikan ialah siswa. Siswa sangat besar pengaruhnya terhadap proses inovasi karena tujuan pendidikan untuk mencapai perubahan tingkah laku siswa. Jadi siswa sebagai pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai macam kebijakan pendidikan.

Faktor eksternal yang mempunyai pengaruh dalam proses inovasi pendidikan ialah orang tua. Orang tua murid ikut mempunyai peranan dalam menunjang kelancaran proses inovasi pendidikan, baik ia sebagai penunjang secara moral membantu dan mendorong kegiatan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan yang diharapkan sekolah, maupun sebagai penunjang pengadaan dana.

c. Sistem pendidikan (pengelolaan dan pengawasan)

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah diatur dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah.¹¹

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, berkriteria, serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Menurut Zakian Derajat pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.¹²

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan Islam yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk nilai

¹¹Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 55.

¹²Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (E Journal, Vol 13 No 1: AI-Ulum, 2013), 29.

Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun kegiatan yang diselenggarakannya. Kedua, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakannya. Ketiga, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut diatas.¹³

Maka dari itu agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, karena bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bidang saja, tapi juga berupaya mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung satu sama lain:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau guru yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

¹³ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 6.

- d. Kegiatan PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan penghayatan, dan pengalaman terhadap peserta didik yang disamping untuk membentuk kesholehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk kesholehan sosial.¹⁴

2. Fungsi pendidikan agama Islam

Menurut Nazarudin dalam bukunya *Manajemen Pembelajaran*, fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Pengembangan: adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran: untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Perbaikan: untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan: untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.
- e. Penyesuaian: untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 161.

- f. Sumber nilai: memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan merupakan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan berbangsa dan keragama serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁶

Menurut Nazarudin, “Pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah.”¹⁷

Dengan demikian, maka langkah selanjutnya adalah membiasakan, menyampaikan, dan juga menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik kepada peserta didik. Supaya peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama Islam dimanapun ia berada.

4. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model biasanya digunakan acuan seseorang sebagai pedoman untuk menerapkan suatu hal, begitu juga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

¹⁵ Ibid, 17-19.

¹⁶ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

¹⁷ Ibid, 16.

Menurut Abdul Majid, yang dimaksud dengan model belajar mengajar adalah “kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”¹⁸

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran pasti menggunakan metode, supaya rencana yang dijadwalkan bisa tercapai dengan maksimal. Jadi guru bukan hanya asal berdiri didepan siswa saja, namun juga harus mempunyai strategi atau cara agar menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.¹⁹ Metode digunakan guru untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan agar guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, yaitu: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, *symposium* dan lain sebagainya.²⁰

Sedangkan menurut Mukhtar, ada lima metode pendidikan dalam menanamkan pendidikan akhlak terhadap siswa, yaitu: “1. Pendidikan dengan keteladanan, 2. Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3. Pendidikan dengan

¹⁸ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 127.

¹⁹ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 29.

²⁰ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 135-204.

nasihat, 4. Pendidikan dengan memberikan perhatian, 5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.²¹

C. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, dari jamak kata *Khuluq* yang artinya “budi pekerti”, perangai, tingkah laku”. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Pengertian akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.²²

Istilah akhlak sudah sangat akrab ditengah kehidupan sehari-hari. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata akhlak karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *jama'* dari kata *khuluqun* yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Akhlak juga berasal dari kata *khalafa* atau *khalqun*, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata al-khaliq, artinya pencipta dan makhluk, yang artinya diciptakan.²³

²¹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Mikasa Galiza, 2003), 133.

²² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 20.

²³ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) 13

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam diri dan menjadi kepribadian sehingga dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat. Sedangkan *Karimah* dalam bahasa Arab artinya mulia/terpuji. Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Akhlakul Karimah ialah budi pekerti yang mulia sebagai sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik dan mulia menurut tuntutan agama serta menjadikan kepribadian yang terwujud dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah suatu keadaan jiwa dan keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Ia membagi asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis, yaitu alamiah dan bertolak dari watak, dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Menurutnya, akhlak itu alami sifatnya, namun akhlak juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang mulia.²⁴

Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak. Dengan demikian, sesuai dengan definisi tersebut, akhlak anak usia dini bertolak dari wataknya dan ia dapat berubah melalui latihan dan pembiasaan. Berdasarkan karya Ibn Miskawaih, setidaknya ada tiga tujuan pendidikan akhlak. *Pertama*, Mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat

²⁴ Rosnita, Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih, (Miqot Vol. XXXVII No. 2 Juli-Desember 2013) 402

berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. *Kedua*, Mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. *Ketiga*. Mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*al-insân al-kâmil*).²⁵

Dalam konteks ini, tujuan pendidikan akhlak anak adalah menumbuhkan dan membentuk perilaku mulia dalam diri anak agar dapat menjadi manusia sempurna, sehingga anak dapat menjadi manusia mulia di hadapan Allah. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan makhluk dan hubungan antar makhluk. Penjelasan ini bersumber dari Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam: 4).

Dalam ayat diatas Allah sudah menegaskan bahwa nabi muhammad Saw. Mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapapun yang bertugas untuk mamperbaiki akhlak orang lain.²⁶

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atas penelitian. Jika keadaan (hal) itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum islam), keadaan tersebut di sebut akhlak yang baik, sedangkan jika perbuatan-

²⁵ Ibid., 402

²⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: Rajawali Pers) 2012, 140

perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata al-khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis berarti (1) tabiat budi pekerti (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama dan (5) kemarahan (*al-ghadhab*).²⁷

Akhlak atau moral adalah budi pekerti manusia, seorang anak harus mendapatkan pendidikan moral yang baik dan utama agar mereka dapat tumbuh atas dasar moral tersebut dan menjadi remaja dengan sifat-sifat mulia.²⁸ Pendidikan moral berupaya mendidik hati nurani seseorang agar mampu melakukan pilihan atas segala sesuatu yang akan diperbuatnya dan bertanggung jawab atas pilihannya itu. Dengan demikian, pendidikan moral terkait dengan pendidikan hati nurani.

Para ahli pada umumnya memasukkan nilai-nilai moral antara lain: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan karakter, yaitu mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak. cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak adalah dengan membangun kecerdasan moral.²⁹

Kecerasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga akan bersikap benar dan terhormat. Pendidikan

²⁷ Ahmad Taufiq, Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Karakter Berbasis Agama)*, (Surakarta: Yuma Pressindo) 2010, 53

²⁸ Muhammad Halabi Hamdi, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) 2006, 168

²⁹ Abduddin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Salemba Diniyah), 2016, 180

moral ini dilakukan bukan dengan cara mengajarkan teori tentang baik dan buruk, tetapi langsung dihadapkan pada masalah yang berhubungan dengan praktik moral.³⁰

2. Indikator Akhlakul Karimah

- a. *Pertama*, pada dasarnya akhlak adalah perbuatan lahiriah yang menunjukkan keadaan jiwa. Perbuatan lahiriah yang ditampilkan merupakan tanda atau gejala adanya akhlak. Sebab, keadaan jiwa tidak dapat dibuktikan kecuali dengan melihat gejala yang dilahirkan. Akhlak merupakan sifat dalam diri seseorang yang mendorong lahirnya perbuatan- perbuatan, dan jika sifat tersebut dibiasakan maka akan melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran, dan perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan.
- b. *kedua*, yakni perbuatan akhlak tersebut ialah secara mudah dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Kalau suatu perbuatan itu muncul melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sehingga tidak akan mudah muncul, walaupun perbuatan tersebut bernilai baik, tetapi belum dapat dikatakan sebagai akhlak, karena masih dalam proses (perbuatan) akhlak.
- c. *Ketiga*, Perbuatan yang dibiasakan atau telah menjadi kebiasaan. Perbuatan yang menunjukkan adanya akhlak adalah perbuatan yang telah menjadi kebiasaan. Perbuatan yang belum dibiasakan tidak dikatakan sebagai akhlak tapi masih dalam 'proses' (perbuatan) akhlak.

³⁰ Ibid., 181

d. *Keempat*. Perbuatan akhlak dilakukan berdasarkan kesadaran. Munculnya perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan, bukan berarti perbuatan-perbuatan itu dilakukan tanpa sadar, tetapi tetap berdasarkan kesadaran.²² Dengan alasan bahwa perbuatan yang terbiasa dilakukan seseorang secara terus-menerus, akan menjadikan seseorang melakukan dengan mudah, sehingga karena kemudahan tersebut ‘seolah-olah’ dilakukan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.³¹

3. Ciri-Ciri Akhlakul Karimah

Ciri dari akhlakul karimah adalah sebagai berikut³²:

a. Kebaikan bersifat mutlak (*alkhairiyah mutlaqah*)

Kebaikan yang terkandung dalam akhlak islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apapun.

b. Kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-salahiyah al-‘ammah*)

Kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia pada segala zaman dan di semua tempat.

c. Bersifat tetap, langgeng, mantap

Kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.

d. Bentuk kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*)

³¹ Mustopa, Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat, (*Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014) 268

³² Ahmad Taufiq, Muhammada Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Karakter Berbasis Agama)*, (Surakarta: Yuma Pressind, 2010), 55

Kebaikan yang terkandung dalam akhlak islama merupakan hukum yang harus dilaksanakna sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.

4. Akhlakul Karimah Islam

Dalam ajaran agama islam terdapat berbagai macam akhlakul karimah antara lain adalah sebagai berikut³³:

- a. Sabar dalam menghadapi setiap cobaan atau melaksanakan kewajiban ibadah dan kebaktian kepada tuhan.
- b. Selalu optimis menghadapi kehidupan dan penuh harap kepada Allah SWT.
- c. Menghormati dan menghargai orang lain secara tulus tanpa memandang latar belakang orang tersebut.
- d. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik
- e. Selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat merusak kehormatan dan kesucian.

5. Tata Cara Mendidik Anak Berakhlakul Karimah

Mendidik anak-anak dengan etika islami merupakan kewajiban syari'ah. Umat islam wajib adab-adab islam³⁴, seperti berikut:

- a. Melaksanakan sholat

Dalam melaksanakan sholat Rasulullah Saw, telah memerintahkan pada pendidik agar mengajarkan kepada anak-anak (didik) mereka tentang ruku-rukun shalat, saat berumur 7 tahun. Rasulullah Saw, bersabda:

³³ Ibid., 57

³⁴ Muhammad Halabi Hamdi, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) 2006, 155

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ
فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: 'Perintahkanlah anak-anak untuk mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun. Dan apabila telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya.'³⁵ (HR Abu Daud)

Dengan demikian, seorang pendidik memungkinkan untuk mengantarkan anak didiknya kepada iman kepada Allah yang maha esa dan maha pencipta. Seorang anak wajib mempelajari shalat dan hukum-hukumnya, jumlah rakaatnya dan tata caranya, kemudian membiasakan shalat dengan tertib dan disiplin untuk melaksanaannya secara berjamaah di masjid, agar shalat menjadi perilaku dan kebiasaan baginya. Kita wajib mengajarkan kepada anak untuk shalat malam, karena fadhilah-fadhilah yang ada didalamnya.

b. Suci dan bersih

Kita wajib mengajarkan anak untuk hidup bersih. Rasulullah Saw, bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ
الْجُودَ فَتَنَظَّفُوا

Artinya: *Sesungguhnya Allah baik dan mencintai yang baik, bersih dan mencintai kebersihan, mulia dan mencintai kemuliaan, dermawan dan mencintai kedermawanan.*³⁶(at-tirmidzi)

Islam sangat perhatian terhadap penampilan dan memerintahkan muslim untuk hidup bersih karena ia adalah fondasi segala perhiasan yang indah dan baik serta layak. Maka dari itu islam mewajibkan agar pakain

³⁵ **Kutubu Sittah**, *Kapan Anak-Anak Mulai Diperintahkan Shalat?*, HR Abu Daud, 494, Diakses 4 September 2018

³⁶ Kutubu Sittah, Kebersihan, HR. At-Tirmidzi, 2799

muslim tampak indah terutama saat di masjid. Juga pada waktu kapan pun dan di manapun, kita harus mengajarkan kepada anak bagaimana cara masuk WC.

c. Etika pergaulan

Etika dalam pergaulan adalah bentuk bagian terpuji yang mendamaikan manusia dan mencegah mereka dari berbagai keburukan. Rasulullah senantiasa mengajari orang tua tentang hak pendidikan di permulaan, teladan baik dalam segala hal, dimana keteladanan mereka akan membekas pada anak-anak dalam perbuatan-perbuatan mereka yang terpuji dan nasihat-nasihat mereka yang mengesankan.

Seorang anak, ketika mendapat teladan yang baik dari kedua orang tuanya dan kerabatnya, niscaya akan manumbuhkan sendi-sendi kebaikan, dan akan bertabiat dengan akhlak islam. Diantara adab-adab pergaulan adalah sebagai berikut:

- a) Wajib bagi seorang anak untuk belajar apa pun.
- b) Wajib mempelajari kata-kata yang terpuji.
- c) Wajib bergaul dengan orang yang lebih tua dan bersikap ramah, lembut serta hormat atau patuh.
- d) Dalam etika bercanda yaitu bercanda dengan tidak menyakiti hatinya.
- e) Dalam etika berbicara terhadap orang yang lebih tua dengan menghindari kata-kata yang tidak pantas.

f) Jika bertemu orang yang dikenal alangkah baiknya memberi salam atau mengucapkan salam.

d. Meminta izin

Allah Swt, berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*³⁷

Apabila anak-anak telah mencapai usia dewasa, pendidikannya diwajibkan untuk mengajarkan mereka tentang etika meminta izin. Para pendidik selalu mengambil etika Al-Qur'an dalam meyakinkan anak didiknya memiliki akhlak-akhak untuk dan kepribadian islami yang bersinar dan juga perilaku sosial yang baik.

e. Melaksanakan puasa

Berpuasa adalah menahan dari keinginan fisik yaitu dengan membendung rasa lapar, haus dan hawa nafsu yang perlu dikendalikan, yang dilakukan sepanjang hari dari mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari pada bulan ramadhan. Berpuasa merupakan salah satu ketaatan kepada Allah yang mana mengendalikan syhwat atau nafsu berdasarkan syariat islam.

³⁷ Q.S An-Nur (24): 59

Sesungguhnya pada bulan ramadhan adalah bulan turunnya Al-Qur'an, bulan perlawanan terhadap syahwat, bulan ibadah yang menjadikan akidah islam didalam jiwa dan perpindahan dari pikiran murni ke hati. Sesungguhnya puasa adalah obat dari pembaharuan jiwa, oleh karena itu kita wajib membiasakan anak-anak kita untuk berpuasa dan melatih mereka sejak kecil.

6. Pembinaan Pendidikan Akhlak

Di atas sudah kita bicarakan bahwa akhlak itu ada berupa pembawaan sejak manusia lahir, ada pula yang diperoleh atau diupayakan dari lingkungan. Berikut ini saya akan menguraikan sarana-sarana terpenting yang membantu pembinaan akhlakul karimah.

a. Mau'izah dan nasihat

Mau'izah (perjalanan) adalah bahasa arab yang berasal dari al-wa'zu artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan sesuatu yang dapat meleburkan hati³⁸. Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*”.

Nasihat merupakan kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan. dengan demikian metode ini memaukan antar metode ceramah dengan keteladanan, namun lebih di arahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa

³⁸ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) 91

pula disampaikan dengan rasional. Metode nasihat ini dilakukan oleh para nabi kepada kaumnya, seperti nabi Shaleh as., yang menasihati kaumnya agar menyembah Allah, nabi Ibrahim as., yang menasihati ayahnya agar menyembah Allah dan tidak lagi menyembah patung³⁹. Allah berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.⁴⁰

b. Membiasakan akhlak terpuji

Pembiasaan bagi perbaikan pembentukan akhlak akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak. Pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari seperti shalat, membaca Al-Qur'an, menjalankan puasa serta berperilaku santun merupakan bagian penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak.⁴¹

Dalam pendidikan dan pembinaan akhlak melalui pola pembiasaan bagi anak, orang tua harus berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun, mengarahkan, dan memperhatikan akhlak anak, sehingga para remaja melakukan kesalahan orang tua dengan arif dan bijaksana membetulkannya, orang tua juga wajib memberikan dorongan dengan perkataan dan pujian maupun dengan hadiah berbentuk benda.⁴²

³⁹ Amirulloh Syarbbini Dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012) 61

⁴⁰ Qs. An-Nahl (16): 125

⁴¹ Amirulloh Syarbbini Dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012) 66

⁴² Ibid.,

c. Teman yang baik

Berteman mempunyai peran penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman itu seorang yang sholeh dan takwa kepada Allah, ia mempunyai peran dalam mewujudkan akhlak terpuji.⁴³ Rasulullah bersabda:

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا

Artinya: *Janganlah kamu berteman kecuali dengan seorang mukmin dan janganlah makanmu dimakan kecuali oleh orang yang bertakwa*⁴⁴. (At-Tirmidzi)

d. Keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak, termasuk remaja menjadi pesan kuat dari Al-Qur'an. Keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam mendidik anak khususnya kepada remaja adalah sangat penting, apalagi sebagai orang tua yang di amanahi oleh Allah berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik untuk mereka.⁴⁵

Keteladanan merupakan syarat utama dalam suatu proses pendidikan. Tidak ada makna pendidikan tanpa adanya keteladanan. Selain itu Allah telah menegaskan bahwa Rasulullah merupakan panutan utama umat manusia sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁴³ Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak*, 110

⁴⁴ Kutubu Sitah, *Orang Yang Layak Dijadikan Teman*, HR. Abu Dawud, 4832

⁴⁵ Amirulloh, *Mendidik Akhlak*, 45

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*⁴⁶

Oleh karena itu Rasulullah menjadi teladan terbesar bagi manusia sepanjang sejarah, beliau juga seorang guru dan panutan bagi akhlak manusia yang lebih dulu berbuat sebelum berbicara, baik mengenai Al-Qur'an maupun As-Sunnah.⁴⁷

⁴⁶ Qs. Al-Ahzab (33): 21

⁴⁷ Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak*, 127